



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

## **RAHASIA SEJARAH TERSEMBUNYI: EKSPLOKASI ISLAM, BUDAYA, DAN SOSOK WALIYULLAH BANYUWANGI**

**Isna Maulida**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [isnamaulida12@gmail.com](mailto:isnamaulida12@gmail.com)

**Silvi Nur Dina**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [silvinurdina04@gmail.com](mailto:silvinurdina04@gmail.com)

**Siti Aisyah Putri Andiyani**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [aisyahandiyani04@gmail.com](mailto:aisyahandiyani04@gmail.com)

**Valentino Rahma Febrian**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [valentinorian8@gmail.com](mailto:valentinorian8@gmail.com)

**Asiatul Hafsoh**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [asiatulhafsoh309@gmail.com](mailto:asiatulhafsoh309@gmail.com)

**Dita Ragil Prasetya Ersa**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [ditaragilprasetyaersa@gmail.com](mailto:ditaragilprasetyaersa@gmail.com)

**Mirna Majidatul Maghfiroh**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [mirnamgfrh1227@gmail.com](mailto:mirnamgfrh1227@gmail.com)

**Shoni Rahmatullah Amrozi**

Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
email: [shonirahmatullah@gmail.com](mailto:shonirahmatullah@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study identifies, analyzes, and evaluates the role of Mbah Datuk Malik Ibrahim and Mbah Mas Moch Shaleh in spreading Islam in Banyuwangi. Which includes the method of spreading Islam, what challenges were faced in spreading Islam, the origin and environment in Banyuwangi, the development of Hinduism and Buddhism, and the arts in the Blambangan museum. The research method we use is a qualitative method in which we make observations*

*by going directly to the field and interviewing the relevant sources. The results showed that the city of Banyuwangi, which was once a majority, adhered to Hinduism and Buddhism, which can be seen from the existence of the Blambangan kingdom, until that time the spreaders of Islam came to the city of Banyuwangi, namely Mbah Datuk Malik Ibrahim and Mbah Mas Moch Shaleh, whose grave evidence is still there today, which is precisely in the Lateng Banyuwangi area. The entry of Islam in Banyuwangi did not escape the struggle of the two figures above. Both figures spread Islam in their own way, such as Mbah Datuk who spread Islam because of his expertise in religious knowledge through preaching. While Mbah Mas Moch Shaleh spread Islam because of his expertise in spiritual science, namely in terms of medicine.*

### Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi mengenai peran Mbah Datuk Malik Ibrahim dan Mbah Mas Moch Shaleh dalam menyebarkan islam di Banyuwangi. Yang mencakup metode penyebaran agama islam, tantangan apa saja yang dihadapi dalam menyebarkan islam, asal usul dan lingkungan di Banyuwangi, perkembangan agama hindu dan budha, dan kesenian yang berada di museum Blambangan. Adapun metode penelitian yang kami gunakan yaitu metode kualitatif yang mana kami melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai narasumber yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Banyuwangi yang dulunya bermayoritas menganut agama hindu dan budha, yang mana bisa dilihat dari adanya kerajaan Blambangan, hingga saat itulah datang penyebar agama islam Di kota Banyuwangi yaitu Mbah Datuk Malik Ibrahim dan Mbah Mas Moch Shaleh yang mana bukti makamnya masih ada sampai sekarang yang tepatnya berada di wilayah Lateng Banyuwangi. Masuknya agama islam di Banyuwangi tidak luput dari perjuangan dua tokoh diatas. Kedua tokoh tersebut menyebarkan agama islam dengan cara tersendiri, seperti mbah datuk yang menyebarkan agama islam karena keahliannya dalam ilmu agama melalui dakwah. Sedangkan Mbah Mas Moch Shaleh menyebarkan agama islam karena keahliannya dalam ilmu spritual yaitu dalam hal pengobatan.

**Kata Kunci:** Rahasia Sejarah, eksplorasi, tokoh waliyullah, agama, dan budaya

## PENDAHULUAN

Di Kabupaten Banyuwangi memiliki riwayat sejarah yang panjang. Pada masa lalu Banyuwangi menjadi pusat kegiatan politik kerajaan Blambangan, kerajaan blambangan memiliki wilayah yang luas, sehingga direbutkan oleh kerajaan diwilayah Jawa dan Bali<sup>1</sup>. Sama halnya seperti dengan daerah lain di Jawa, Banyuwangi juga memiliki sejarah islam yang menarik seperti kesenian dan kebudayaan digunakan sebagai alat penyebaran islam. Perkembangan Islam di Banyuwangi dapat dijelaskan melalui sejarah masuknya Islam ke wilayah tersebut.

Salah satu sumber yang membuktikan masuknya Islam di Banyuwangi adalah ditemukannya Makam Mbah Mas Moch Shaleh, Makam Datuk Malik Ibrahim dan ditambahnya bukti-bukti

<sup>1</sup> K S Arta, I M Pageh & I W P Yasa, "Penataan Kota Singaraja Zaman Kolonial Belanda (Perspektif Sejarah Kota)" (2021) 19:1 J IKA 70–78.

yang ada di Museum Blambangan<sup>2</sup>. Mbah Mas Moch Shaleh dikenal sebagai penyebar agama islam yang ahli dalam pengobatan. Kelebihan dalam bidang pengobatan Mbah Mas Moch Shaleh diperoleh karena ilmu spiritualnya yang tinggi, selain itu Mbah Mas Moch Shaleh dikenal sebagai penasehat yang mampu menjadi penengah dalam menangani masalah. Mbah Datuk bernama Syekh Abdurrahim bin Abu Bakar bin Abdurrahim Tuwa, beliau ahli dalam agama, dalam menyebarkan agama islam mbah datuk menyebarkannya di daerah Jawa dan Bali, beliau menjadi panutan masyarakat karena mempunyai jiwa yang berkarismatik, selain itu beliau memiliki keistimewaan yaitu beliau setiap harinya selalu sholat dhuha diatas laut yang bertempat di ujung kampung Arab.

Data arkeologi mengenai perkembangan islam di Banyuwangi sampai saat ini masih sangat sedikit yang diperoleh. Dari data arkeologi yang minim ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian waktu dengan kronologi sejarah perkembangan islam di wilayah kabupaten Banyuwangi. Terkait dengan hal tersebut, sedikit informasi perihal masuknya islam di Banyuwangi diperoleh dari kolofon al-quran tulisan yang menunjukkan angka tahun 1806 M. Sementara itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim dinas kebudayaan dan pariwisata tahun 2018 sebenarnya di kawasan kota Banyuwangi terdapat sejumlah makam islam berinskripsi yaitu satu buah di kelurahan Lateng dan dua buah di kelurahan Kapatihan. Sumber-sumber Belanda juga mengatakan bahwa gagasan untuk mengislamkan Blambangan merupakan rencana Gezaghebber Pieter Luzac namun tanpa persetujuan dari pemerintah tinggi di Batavia. Kolaborasi antara kekuatan islam-jawa yakni sunan, sultan, serta panembahan madura dengan kolonial dalam rangka menciptakan Hegemoni di Blambangan<sup>3</sup>. Namun sebenarnya islamisasi di Banyuwangi dalam arti sempit berupa konversi agama tidak pernah terjadi. Fakta ini juga dibenarkan oleh Frank Der Does dalam jurnalnya yang ditulis sejak 2 April 1595-13 Juni 1597<sup>4</sup>.

Penelitian ini dapat membantu untuk mengungkapkan adanya tempat bersejarah perkembangan islam, serta budaya dan para tokoh waliyullah yang berada didaerah Banyuwangi. Dan penelitian ini juga menganalisis bagaimana para tokoh waliyullah berjuang dalam proses penyebaran islam. Penelitian perkembangan Islam di Banyuwangi mencakup metode penyebaran agama islam, tantangan apa saja yang dihadapi dalam menyebarkan islam, asal usul dan lingkungan di Banyuwangi, perkembangan agama hindu dan budha yang melalui cara peperangan dan perdagangan. Mengungkap kesenian yang berkembang di Banyuwangi yaitu kesenian alat musik dan budaya yang digunakan untuk membantu menyebarkan agama islam salah satunya hadrah dan kuntulan serta kesenian yang berada di museum Blambangan yang diantaranya berupa artefak, manuskrip, arca, mata uang zaman dulu dll<sup>5</sup>. Dan penelitian ini membantu pembaca mengetahui bahwasanya di daerah Banyuwangi terdapat makam dan

---

<sup>2</sup> Faruq Hasan Asy'ari & Suryo Ediyono, "HISTORY TOMB OF DATUK ABDURRAHIM BIN ABU BAKAR IN LATENG, BANYUWANGI, EAST JAVA AS A HISTORY LEARNING SOURCE IN BANYUWANGI 1 STATE HIGH SCHOOL" (2022) 18:1 Istor J Pendidik Dan Ilmu Sej, online: <<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/40861>>.

<sup>3</sup> M Ridwan Lubis, "MELACAK AKAR PAHAM TEOLOGI ISLAM DI INDONESIA" (2015) 14:2 Harmoni 9–21.

<sup>4</sup> Bayu Ari Wibowo. Sejarah Blambangan Perspektif Ilmu Arekeologi. Jakarta Barat. Perkumpulan Arcaya Hindu Nusantara. 2023. 113-115

<sup>5</sup> Muhamad Arif, "Kesenian hadrah Kuntulan Banyuwangi Tinjauan Komodifikasi agama" in (Publica Indonesia Utama, 2019) Accepted: 2023-04-19T12:00:20Z.

budaya yang masih belum terekspos sehingga masih banyak orang yang belum mengetahuinya<sup>6</sup>. Selain itu penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengasah ketajaman dalam berpikir dan menemukan ide-ide baru serta menumbuhkan rasa keingintahuan peneliti

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa argumen bagian pembahasan artikel jurnal yang berjudul *Rahasia Sejarah Tersembunyi: Eksplorasi Islam, Budaya, dan Sosok Waliyullah di Banyuwangi* ini masih harus di tingkatkan. Peningkatan kualitas argumen bagian pembahasan sangat penting di lakukan agar peneliti – peneliti yang ber kontribusi dalam penulisan artikel mendapatkan informasi mengenai makam tertua dan sosok waliyullah dan juga berbagai kesenian dan kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Mengingat tokoh – tokoh tersebut yang telah berupaya dalam penyebaran agama islam di wilayah Banyuwangi dan juga masyarakat yang telah menanggapi dan menerima para tokoh waliyullah tersebut dengan baik juga membantu lancarnya proses penyebaran islam tersebut. Dengan hasil penelitian ini sangat membantu para masyarakat yang ada di Banyuwangi untuk dapat mengetahui lebih dalam terkait para tokoh pejuang penyebaran islam selanjutnya<sup>7</sup>. Dan juga dapat menambah wawasan bagi para remaja yang hanya mengetahui sekilas tentang Kota Banyuwangi. Dalam penelitian ini kita menggunakan metode kualitatif, yang mana kita melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai narasumber yang merawat tempat yang kita jadikan observasi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini kita menggunakan metode kualitatif, yang mana kita melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai narasumber yang merawat tempat yang kita jadikan observasi. Adapun teknik untuk mendapatkan data dari penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata. Mendengarkan, mencium, mengecap, dan meraba termasuk bentuk observasi<sup>8</sup>. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, kita meneliti Sejarah, kebudayaan, kesenian yang ada di daerah Banyuwangi.

2. Wawancara

Wawancara adalah situasi dimana antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden. wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak

---

<sup>6</sup> metatags generator, “Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur. | KALPATARU”, online:

<<https://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/42>>.

<sup>7</sup> M Lutfi Ghozali, *Nyarkub: Menyulam Silam* (Hanz Book, 2020) Google-Books-ID: cVbjDwAAQBAJ.

<sup>8</sup> 274210-efektivitas-model-pembelajaran-cooperati-c33542b3.pdf.

digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkandata yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks<sup>9</sup>.

### 3. Studi Dokumentasi dan Literatur

Dilakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data, yang diinginkan melalui dokumentasi, untuk suatu kepentingan penelitian bisa berbentuk gambaran lokasi, penduduk, kondisi, sosial, pendidikan, perekonomian dari masyarakat, bisa juga dalam bentuk benda-benda yang digunakan. Dokumen kegiatan yang berbentuk foto, tulisan, ucapan yang berguna untuk analisis kemudian.

## DISCUSSION

### A. Asal Usul Dan Geografis Banyuwangi

Kota Banyuwangi memiliki sejarah tersendiri, nama Banyuwangi berasal dari satu cerita adanya seorang raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana yang bernama Prabu Sulahkromo. Dia dibantu oleh Patih Sidopekso dalam memerintah kerajaannya. Patih Sidopekso memiliki istri cantik bernama Sri Tanjung, karena kecantikan Sri Tanjung, Prabu Sulahkromo pun terpesona dan mulai muncul rencana jahat untuk memerintah Patih Sidopekso menjalankan tugas yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Selama Patih Sidopekso menjalankan tugas dari Prabu Sulahkromo, Prabu Sulahkromo pun mencoba merayu Sri Tanjung akan tetapi selalu tidak berhasil, saat Patih Sidopekso kembali pada tugasnya, Prabu Sulahkromo justru malah memfitnah Sritanjung yang telah menggodanya.<sup>10</sup>

Akibat hasutan Prabu Sulahkromo dan Patih Sidopekso menemui Sri Tanjung dengan amarah dan tuduhan yang belum pasti kebenarannya, kemudian Patih Sidopekso mengancam akan membunuh Sri Tanjung yang sangat setia terhadap suaminya. Karena Sri Tanjung tidak merasa melakukan hal tersebut kemudian Sri Tanjung diseret ke tepi sungai yang keruh dan kumuh. Sebelum Sri Tanjung dibunuh Sri Tanjung berpesan agar jasadnya diceburkan kedalam sungai keruh tersebut. Jika darahnya mengalir berbau busuk maka Sri Tanjung telah berbuat kesalahan namun jika air sungai berbau harum maka Sri Tanjung tidak bersalah. Akan tetapi Patih Sidopekso tetap berpegang teguh untuk menusukkan kerisnya ke dada sang istri dan jasadnya pun diceburkan disungai, lama-kelamaan air sungai yang awalnya keruh berubah menjadi jernih dan berbau wangi. Patih Sidopekso terjatuh dan tanpa sadar dia mengucapkan kata banyu dan wangi yang berarti air wangi dari situlah asal nama Banyuwangi tercipta.<sup>11</sup>

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah administratif di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayahnya memiliki luas 5,782,50 km. Banyuwangi sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur juga mempunyai bukti kebudayaan umat dimasalalu, diantaranya yang kami temukan saat perjalanan menuju ke Banyuwangi adalah museum Blambangan, disana kita menemukan salah satu peninggalan sejarah yaitu Tuhfah Al Mursalah. Setelah melewati museum Blambangan kita juga melewati taman Sri Tanjung yang berada di depan masjid agung Baiturrahman. Yang mana sebelumnya masjid tersebut bernama masjid Jami' Banyuwangi.

---

<sup>9</sup> 100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf.

<sup>10</sup> Wawancara Bpk Mahki Masyarakat sekitar desa Karangbendo (*Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

<sup>11</sup>Wawancara Bpk Mahki Masyarakat sekitar desa Karangbendo (*Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

Setelah melewati tempat tempat tersebut selanjutnya kita menuju makam mbah datuk yang dilanjutkan ke makam Mbah Mas Moch Shaleh disana kita mendapatkan penjelasan tentang profil mbah datuk dan Mbah Mas Moch Shaleh terkait bagaimana awal islam masuk ke Banyuwangi, metode apa yang digunakan Mbah Mas Moch Shaleh dan Mbah Datuk dalam menyebarkan islam, dan tantangan apa saja yang dihadapi Mbah Datuk dan Mbah Mas Moch Shaleh untuk menyebarkan islam di Banyuwangi.

## **B. Mengulas Perkembangan Agama Hindu Budha Di Banyuwangi**

Masyarakat di Banyuwangi pertama kali mayoritas menganut agama Hindu - Budha, agama hindu-budha masuk ke Banyuwangi dengan cara peperangan dan perdagangan. Di Banyuwangi yang awalnya penduduknya mayoritas beragama hindu, yang mana terlihat dari kerajaan zaman dahulu beragama hindu, hingga saat itu datanglah para penyiar islam ke wilayah tersebut dan menyebarkan islam dikawasan Banyuwangi dengan ciri khas tersendiri yang tidak menghapus budaya hindu yang lama. Justru malah bercampur pada budaya yang terdahulu supaya mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Ada catatan Portugis yang mengatakan, ketika bupati Probolinggo menikahi anak raja belambangan yang beragama Hindu dan pada malam pengantin sang istri akan di islamkan tetapi sang istri menolaknya sehingga terpaksa dibunuh, bisa disimpulkan bahwa islam masuk ke Blambangan melalui kekerasan, dan peperangan. Agama Hindu dan Budha masuk ke Banyuwangi melalui peristiwa sejarah yang ditandai perubahan agama dan budaya di wilayah tersebut. Masuknya Agama Buddha, dalam kitab sastra Jawa berjudul Serat Dharma Gandur, raja Majapahit Prabhu Brawijaya menemui Raden Pata yang katanya dikalahkan putranya sendiri, Prabhu Brawijaya ingin berangkat ke Bali untuk menemui Prabhu Dewa Agung dari Klungkung, berniat meminta bantuannya untuk mengalahkan Raden Pata.

Namun sebelum menyebrang ke Bali, Prabu Brawijaya berhadapan dengan Sunan Kalijaga di Banyuwangi (Kerajaan Blambangan)<sup>12</sup>. Setelah banyak perdebatan, Prabhu Brawijaya akhirnya meninggalkan agama Budha dan memeluk Islam. Diluar benar atau tidaknya cerita tersebut, umat Buddha di Banyuwangi mempercayai cerita tersebut hingga saat ini. Masuknya agama islam di Banyuwangi tidak luput dari latar sejarah yang sampai saat ini masih hangat diperbincangkan. Agama hindu lokal yang dipercaya oleh penduduk setempat menjadi ciri tersendiri masyarakat Banyuwangi. Sehingga pada akhirnya saat dalam proses percakapan antara hindu dan budha menjadikan titik awal islamisasi masyarakat Banyuwangi.

Beberapa kecamatan di Banyuwangi terdapat komunitas Budha seperti Gambiran, Pesanggaran, Siliragung, Tegaldlimo, Purwoharjo, Srono, dan Rogojampi. Kecamatan Gambiran merupakan wilayah dengan pusat agama Budha terbesar di Banyuwangi, hingga saat ini, populasi penganut agama Budha di Banyuwangi telah berkembang menjadi lebih dari 5.000 rumah tangga, dan hampir 3.500 yang tinggal di Kecamatan Gambiran dan sisanya tersebar di beberapa kabupaten lainnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> “Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis | Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam” (2021), online: <<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/8615>>.

<sup>13</sup> Wawancara Bayu Nugroho pemandu museum Blambangan (*Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

### **C. Tokoh Agama Yang Berkontribusi Dalam Penyebaran Agama Islam Di Banyuwangi**

#### **a. Mbah Mas Moch Shaleh**

Di kabupaten Banyuwangi terdapat tokoh penyebar agama islam yang mana buktinya sampai saat ini masih ada, yaitu ditemukannya makam kuno, makam milik Mbah Mas Moch Shaleh, yang mana makam tersebut ialah salah satu makam tertua di Banyuwangi yang terletak di Jl.Riau kelurahan Lateng Kec. Banyuwangi. Mbah Shaleh lahir di kampung Mandar, kota Banyuwangi pada hari ahad, 6 Ramadhan 1278 H atau 7 maret 1862 M dengan nama ki Agus Muhammad Saleh. Pada umur 15 tahun Mbah Mas Saleh mulai berpindah - pindah mencari ilmu di beberapa pondok pesantren, tidak lama setelah itu mbah saleh meneruskan mondok ke Kyai Kholil di Bangkalan Madura. Mbah Mas Saleh juga pernah belajar di Bali untuk menambah pengetahuan keilmuannya setelah itu dia meneruskan belajarnya di tanah suci makkah dan tinggal disana selama 6 tahun. Sekitar tahun 1900 Masehi mbah Saleh pulang ke kampung halamannya di Lateng Banyuwangi.<sup>14</sup>

Di desa inilah Mbah Saleh memulai menyebarkan islam ke seluruh penjuru Banyuwangi dari hasil penelitian kami, kami langsung menemui juru kunci makam Mbah Shaleh yang



merupakan keturunan ke- empat beliau bernama Bu Titin, Bu Titin bercerita bahwa Mbah Mas Saleh memiliki anak yaitu kakek Bu Titin, kakek Bu Titin memiliki anak yaitu bapak bu titin, karena keturuanan ke dua dan ketiga dari mbah Shaleh sudah meninggal jadi yang meneruskan merumat makam adalah Bu Titin. Mbah Shaleh merupakan keturunan dari Prabu Tawangalun, dan diatasnya lagi Prepeg Rogopati.

Mbah Mas Shaleh merupakan imam pertama dimasjid Baiturrahman. Masjid Agung Baiturrahman yang terletak di wilayah kota Banyuwangi, Jl. Jendral Sudirman nomor 137. Letaknya yang bersebelahan dengan pendopo, alun-alun, pasar, dan penjara yang saat ini menjadi pusat perbelanjaan (mall). Masjid ini merupakan masjid tertua dan bersejarah di kota Banyuwangi. Dalam sejarahnya Blambangan menjadi sasaran untuk ditaklukkan oleh para penguasa seperti Mataram dan Bali. Meskipun demikian, Blambangan berhasil merebut kembali dan menegaskan kembali kemerdekaannya. Kemudian Blambangan jatuh ke dalam kekuasaan Belanda. Ketika Belanda menguasai Blambangan mereka mengangkat seorang

<sup>14</sup> Wawancara Ibu titin, juru kunci makam mbah mas moch shaleh (*lateng Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

anggota keluarga kerajaan Blambangan yakni saudara Nawangsari, istri Danuningrat yang bernama Mas Alit sebagai bupati dengan gelar Tumenggung Banyuwangi I (1773-1782). Pusat pemerintahannya semula berada di Pampang, namun kemudian dipindahkan ke Banyuwangi. Mas Alit sendiri merupakan seorang muslim yang taat sehingga ketika dipindahkannya pusat pemerintahan dari Pampang kemudian diberi nama Masjid Agung Baiturrahman, didirikan pada tahun 1773<sup>15</sup>. Dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi merupakan masjid yang monumental dalam kaitannya dengan Islamisasi di bumi Blambangan.

Dulu saat masih di zaman Belanda Mbah Shaleh merupakan ketua MUI, Mbah Shaleh kuat dalam ilmu spiritualnya dalam menyebarkan islam, banyak santri spritual dari Mbah Shaleh diantaranya yaitu Syekh Kholil Bangkalan, Kiai Hamid pasuruan, Bapak dari kiai As`ad Sukerjo kyai Samsul Arifin, Kyai Fakih di Cemoro, ceritanya Mbah Shaleh ini memang orang sakti pasalnya beliau tidak merasakan tidur selama 17 tahun, ibu Titin tidak tahu soal itu ia hanya mendapatkan informasi dari almarhum bapaknya, namun setelah beberapa tahun ibu Titin merenovasi rumah ibu Titin menemukan banyak tulisan yang menceritakan tentang Mbah Shaleh. Setiap shalat jumat Mbah Saleh ini melaksanakan ditempat tempat berbeda, seperti di Bali, di Mekkah, dan di daerah Banyuwangi. Mayoritas rombongan dari daerah tapal kuda jika berziarah ke Banyuwangi pasti yang dituju pertama makam Mbah Mas Shaleh sebelum ke makam Mbah Datuk, karena makam Mbah Mas Saleh adalah salah satu makam tertua yang ada di Banyuwangi.<sup>16</sup>

Dalam penyebaran islam di daerah Bali Mbah Mas Shaleh melewati hutan dan tidak sengaja menemukan seorang anak, anak tersebut bernama dimana keadaan anak tersebut sangat memprihatinkan. Anak tersebut merupakan anak Raja klungkung yang dibuang oleh Raja klungkung sendiri karena anak tersebut mengalami penyakit lepra, sebab kasihan mbah sholeh pun membawa pulang anak tersebut dan mengobatinya. Mbah Mas Shaleh sangat ahli dalam spritualnya dan mbah sholeh juga ahli dalam pengobatan, karena ahli dalam pengobatan itulah menjadikan salah satu metode menyebarkan agama islam di Banyuwangi. Masyarakat percaya melalui perantara mbah sholeh dapat menyembuhkan penyakit masyarakat sekitar, tetapi sejatinya yang maha menyembuhkan adalah Allah SWT.

Kepercayaan masyarakat sekitar ketika hajat mereka dikabulkan, mereka akan melakukan tasyakuran di makam mbah sholeh, dan dalam masyarakat sekitar juga dilarang menggunakan alat musik gong, karena jika ada yang memainkan gong akan terjadi balak yaitu keluarganya akan meninggal 7 keturunan. Dan ketika masyarakat melakukan hajatan seperti pernikahan atau khitanan harus ijin ke makam Mbah Shaleh terlebih dahulu, jika tidak melakukan hal tersebut maka acara hajatan tidak akan berjalan lancar, seperti terjadinya hujan lebat yang tidak hentinya, dan angin yang kencang. Hal tersebut telah berjalan hingga saat ini. Mbah Mas Shaleh wafat pada malam Rabu, 29 Dzulqo'dah 1371 H/ 20 Agustus 1952 pada usia 93 tahun. Jenazahnya disemayamkan di sebelah musholla (Langgar), tempat Kiai Saleh Lateng biasa memberikan pengajian kepada santri-santrinya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Dea Denta Tajwidi & I Wayan Pardi, "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 â€" 2007" (2018) 2:1 Santhet J Sej Pendidik Dan Hum 33-48.

<sup>16</sup> Wawancara Ibu titin, juru kunci makam mbah mas moch shaleh (*lateng Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

<sup>17</sup> Wawancara Ibu titin, juru kunci makam mbah mas moch shaleh (*lateng Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

## b. Makam Mbah Datuk Ibrahim

Selain makam kuno Mbah Shaleh juga terdapat makam kuno tokoh penyebar agama islam di Banyuwangi yaitu makam Syekh Abdurohim bin Abu Bakar bin Abdurrohman tuwa atau yang biasa disebut dengan Mbah Datuk Ibrahim ia merupakan seorang muslim dari Yaman makam ini terletak di Lateng, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.<sup>18</sup> Pada saat kami meneliti makam tersebut ditutupi dengan kain putih, kami mendapatkan informasi bahwa nisan ini terbuat dari batu berbentuk segi lima memiliki tinggi 40 cm, lebar 28 cm dan tebal 10 cm bagian kaki dibentuk menyerupai balok dan pendek. Diatasnya dibentuk pelipih–pelipih rata dan pendek, pada bagian peralihan antara bagian kaki dan badan menyempit. Bagian badan melebar keatas ditengah tengah bagian badan terdapat inskripsi arab pegon, sedangkan di bawahnya terdapat ornamen teratai dan kelopak berjumlah tujuh buah, disisi kiri dan kanan pada bagian badan dihiasi dengan sulur suluran. Bagian kepala terdapat ornamentasi kelopak bunga berjumlah sebelas buah, keseluruhan inskripsi pada nisan kuno menggunakan huruf arab pegon berbunyi *assyechabdurrahim bin a bubakar bin abdurrahimtuwa yang meninggal pada tanggal 13 jumadil awal tahun 1296.*



Pada awalnya Datuk Ibrahim berdakwah di kawasan Bali, setelah Datuk Ibrahim berhasil berdakwah di kawasan Bali, pada tahun 1840 M Datuk Ibrahim datang menuju Banyuwangi untuk menyebarkan islam di Banyuwangi. Bisa dikatakan jarak antara Banyuwangi dan Bali cukup dekat jadi tidak ada hambatan dan kesulitan untuk menuju ke Banyuwangi,saat itu Datuk Ibrahim masih bolak balik dari Bali menuju ke Banyuwangi untuk menyebarkan islam ,akan tetapi pada akhirnya pada tahun 1840 M, Datuk Ibrahim memilih untuk menetap di Banyuwangi yang bertempat di desa Lateng Banyuwangi, hingga pada masa akhir hidupnya ia masih tetap dibanyuwangi dan dimakamkan didesa Lateng ini.

Pada saat Datuk Ibrahim ini meyebarkan islam di Banyuwangi yang dulu masih bermayoritas memeluk agama hindu, butuh waktu yang cukup lama untuk menarik perhatian dari masyarakat yang berada didaerah Banyuwangi. Datuk Ibrahim dikenal juga sebagai ahli dalam ilmu agama dan juga ahli pengobatan. Untuk menarik perhatian masyarakat Banyuwangi Datuk Ibrahim dibantu oleh Syekh Hasan yang berasal dari Banten, karena bantuan dari Syekh

<sup>18</sup> Asy'ari & Ediyono, *supra* note 2.

Hasan dan juga kerja keras dari Datuk Ibrahim, penduduk asli Banyuwangi yang pada saat itu masih banyak menganut agama hindu. Dahulu agama islam masih minoritas dikawasan Banyuwangi tetapi pada saat ini agama islam sudah mendominasi menganut agama hindu mulai mengucapkan kalimat syahadat dibawah bimbingan Datuk.<sup>19</sup>

Selain makam Mbah Datuk terdapat juga dua makam dibelakang masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi yang nisannya berinskripsi huruf arab. Nisan 1 yang berada dibelakang masjid terbuat dari batu kapur berwarna hijau muda dan pada bagian bidang berinskripsi berwarna hitam. Nisan memiliki tinggi 34 cm, lebar 23,5 cm, dan tebal 5 cm. Keseluruhan inskripsi pada nisan kuno ini menggunakan huruf arab pegon. Inskripsi nisan bagian kaki berbunyi: *hadzalqubrollmarhumah Raden Tumenggung Arya Wiraguna bupati Banyuwangi. lailatisabtifiisyabridzulqadasanah 1355* ( inilah kubur almarhumah istri dari Raden tumenggung Arya Wiraguna bupati Banyuwangi yang meninggal pada malam sabtu bulan dzulqa'dah tahun 1355). Inskripsi nisan bagian kepala berbunyi *alawalhamahal-imaanaismuhaamiimah* (ia bernama amiimah)<sup>20</sup>



Nisan ke-2 yang sama persis berada dibelakang masjid agung Baiturrahman Banyuwangi. Keseluruhan inskripsi pada nisan kuno II menggunakan huruf Arab pegon. Inskripsi nisan bagian kaki berbunyi: *hadzalqubrollmarhumah raden ayu tumenggung arya wiraguna bupati Banyuwangi, lailatisabtifiisyahrirabiulakhrisanah 1357* (inilah kubur almarhumah Raden Ayu Tumenggung Arya Wiraguna Bupati Banyuwangi yang meninggal pada malam Sabtu bulan Rabiul Akhir tahun 1357). Inskripsi nisan bagian kepala berbunyi *'alawalhamah al-imaanaismuha 'yatiimah* (labernama Yatiimah). Ketiga makam tersebut merupakan bukti arkeologis masa islam di Kabupaten Banyuwangi abad ke 19M sampai saat ini<sup>21</sup>.

#### D. Mengungkap Kesenian Yang Berada Di Museum Blambangan

Seni dan budaya di daerah Banyuwangi itu sudah ada sejak zaman dulu, jadi ada kemungkinan penyebaran agama ataupun penyebaran lainnya dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi menggunakan beberapa kesenian budaya ataupun kesenian musik yang digunakan untuk menyebarkan dan memberikan dampak baik dalam penyebaran agama. Ada beberapa

<sup>19</sup>Wawancara Abdul Munib bin Abdul Kadir bin Bauzir, juru kunci makam mbah datuk malik Ibrahim (*lateng Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

<sup>20</sup> Wawancara Abdul Munib bin Abdul Kadir bin Bauzir, juru kunci makam mbah datuk malik Ibrahim (*lateng Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

<sup>21</sup> Ninie Susanti, *Bahasa dan Aksara Perikat Pesatuan Indonesia*, (Palembang, Aksara Pena, 2024) Hal. 39-42

kesenian alat musik dan budaya di Banyuwangi yang digunakan untuk membantu menyebarkan agama islam di Banyuwangi salah satunya adalah kesenian hadrah dan juga kuntulan<sup>22</sup>.

Kesenian hadrah dan kuntulan adalah kesenian yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri<sup>23</sup>. Hadrah di Banyuwangi juga ada beberapa variasi untuk menambah minat masyarakat agar mau mengunjungi ketika ada pertunjukan hadrah beberapa variasi itu diantaranya adalah hadrah versi banjari dan juga hadrah versi habsi, hadrah versi banjari lebih mengisi tentang lagu-lagu shalawat atau pembacaan al berjanji dengan lantunan musik yang santay dan juga kalem sedangkan hadrah versi habsyi hampir sama dengan banjari berisi tentang sholawat dan berjanji namun lantunan musiknya memiliki banyak variasi namun sekarang di Banyuwangi versi habsyi lah yang sering digunakan oleh para habaib untuk menyebarkan agama islam dengan syair-sayir nya yang indah dan juga irama yang menarik jadi dengan itu semua banyak kalangan yang hadir tidak hanya orang tua bahkan anak kecil, remaja dan orang lainya banyak yang suka dan juga tidak hanya orang islam saja yang suka dengan kesenian hadrah ini namun banyak dari mayoritas agama lain juga banyak yang suka dengan kesenian hadrah ini.<sup>24</sup>

Sekarang dalam kesenian hadrah di Banyuwangi juga sudah di selipkan dengan adanya sedikit ceramah dari para habaib maupun lainya yang memberikan sedikit ilmu ataupun masukan-masukan tentang islam, tentang manfaat bersyukur dll. Dan tidak lupa dengan kesenian kuntulan, kesenian kuntulan ini juga yang sangat membantu penyebaran agama islam di Banyuwangi karena dalam kuntulan memiliki unsur-unsur penting di dalamnya seperti tari, musik islami, dan juga ada syair<sup>25</sup>. Kuntulan ini dulu sering digunakan untuk acara-acara penting dan acara lainya, kesenian kuntulan ini sering ditekankan kepada anak-anak untuk mempelajarinya, kenapa ditekankan? Karena agar kesenian ini tidak hilang, kuntulan banyak disukai oleh masyarakat Banyuwangi karena musiknya yang selalu berisi tentang asal usul dan cerita Banyuwangi dan juga musiknya itu memiliki makna yang sangat dalam tentang ucapan syukur kepada Allah SWT, tidak hanya musiknya namun juga masyarakat Banyuwangi suka dengan lantunan alat musiknya yang masih memasukkan gamelan di dalamnya seperti gong, kenong, dan juga kendang, dengan lantunan musik campuran antara gamelan dan hadrah akan memberikan hasil suara yang bagus karena itu banyak masyarakat Banyuwangi yang suka dengan kesenian kuntulan, musik di dalam kesenian kuntulan juga menyampikan syair-syair yang indah dan juga mendidik itulah yang membuat masyarakat Banyuwangi dan para orang tua di Banyuwangi menyuruh para anak-anaknya untuk belajar kesenian kuntulan karena agar kesenian yang bagus dan memiliki syair-syair yang mendidik di Banyuwangi tidak hilang.<sup>26</sup>

Selain kesenian hadrah dan kuntulan kami juga mendapatkan informasi mengenai kesenian islam lainnya yang berada di Banyuwangi lokasinya yaitu di Museum Blambangan. Bukti kesenian yang berada dimuseum Blambangan ini adalah adanya kitab manuskrip tuhfah almursalah. Secara lengkap manuskrip ini berjudul Al Tuhfah Al Mursalah Ila Ruh Al-Nabi

---

<sup>22</sup> Irham Anis Ma'arif, *Perancangan profil kesenian tradisional Banyuwangi / Irham Anis Ma'arif* (diploma, Universitas Negeri Malang, 2010) [unpublished].

<sup>23</sup> - Karsono, "SENI KUNTULAN BANYUWANGI: Keberlanjutan dan Perubahannya" (2014) 3:10 J IKADBUDI, online: <<https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12041>>.

<sup>24</sup> Wawancara Bpk Mahki Masyarakat sekitar desa Karangbendo (*Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

<sup>25</sup> Mira Ariyani Safitri & Fajar Surya Hutama, "NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI HADRAH KUNTULAN BANYUWANGI" (2016) FKIP E-PROCEEDING 81-85.

<sup>26</sup> Wawancara Bpk Mahki Masyarakat sekitar desa Karangbendo (*Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

atau hadiah yang dipersembahkan untuk ruh nabi. Manuskrip ini ditulis pertama kali pada tahun 1590 M. Oleh seorang ulama india yakni Fadl Allah Al-Hindi Al Burhan Puri. Manuskrip yang berada di museum Blambangan ditulis di dalam keraton Kartasura (1680-1740) oleh Syekh Mulya dari desa Sapen atas perintah Martawijaya atau penembahan sepuh. Ia adalah raja Pakungwati yang turun tahta tahun 1729 M. Manuskrip ini sebenarnya merupakan hasil analisa dari berbagai sumber untuk memperlihatkan konsep kunci pemikiran tasawuf, penulis kitab ini mengatakan bahwa pencapaian spiritual tertinggi seorang muslim dapat dicapai melalui kalimat tauhid “Lailaha illallah” atau Tiada Tuhan selain Allah<sup>27</sup>. Tuhfah Al Mursalah adalah nama benda “kitab cerita ramayana“ yang ditulis dengan huruf jawa dan arab menggunakan kertas deluang dan menggunakan tinta warna hitam tanpa pembatas margin, sistem penjilidan manuskrip ini dengan cara dijahit menggunakan benang warna putih. Kondisi kertas deluang berjamur karena suhu yang lembab dan faktor air. Sebagian besar kertas rusak (berlubang) karena faktor serangga atau kutu buku.

Manuskrip Tuhfah Al Mursalah koleksi meseum belambangan terdiri dari 13-14 baris tulisan. Dengan panjang bidang tulisan 10 cm, margin atas berukuran 2,5 cm, margin bawah berukuran 2 cm, margin samping kiri berukuran 1 cm, dan margin samping kanan berukuran 1 cm. Begitu pula dengan jarak antar baris tulisan menggunakan ukuran 1 cm. Jadi kitab ini terkait dengan tasawuf, ketuhanan, tauhid dan sebagainya. Manuskrip ini pernah dikaji, dalam kajiannya ini sepertinya manuskrip ini ditulis pada abad ke 18 M, ketika kraton Mataram islam masih berada di karasura. Selain itu kitab manuskrip tuhfah almursalah ini setiap halamannya terdapat tanda baca yang diberi catatan (*purwapadha*), (*madhyapada*), (*wasanapadha*) dan pada guru. Apabila terdapat hal hal yang ganjil, seperti teks rusak atau tidak terbaca diberi tanda ‘...’, dan jika terdapat istilah yang kurang dimengerti diberi tanda ‘(?)’. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami teks digunakan istilah halaman dan baris.

Kitab ini menggunakan metrum dhandhanggula namun pernyataan ini belum membagi teks berdasarkan pupuh dan kemudian diterjemahkan, jadi kitab ini dikaji lagi dengan dibaca ulang dan membaginya dalam bentuk pupuh metrum dhandhang gula. Selain itu kitab manuskrip tuhfah almursalah ini juga diperbaiki baik dari segi bacaan, terjemahan, dan komentar terhadap pupuh tersebut. Dalam kajian ini kitab tersebut tidak dikaji secara keseluruhan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Kitab ini diperbaiki dan dibaca ulang pada aksara Jawa dengan menghilangkan sejumlah hambatan yang ada agar mudah dipahami oleh pembaca saat ini. Dengan tetap memperhatikan kaidah metrum, baik dalam hal tanda diakritik, vokal, maupun jumlah suku kata pada setiap larik. Terjemahan dibuat berdasarkan teks dengan perbaikan bacaan menggunakan anotasi pada catatan kaki. Diusahakan sebisa mungkin diterjemahkan kata demi kata dengan mencantumkan kosa kata bahasa Jawa dan artinya dalam bahasa Indonesia.

Kajian ini mencoba untuk membangun pemahaman-pemahaman tentang tafsir manuskrip Tuhfah al-Mursalah melalui komentar-komentar yang diutarakan pada setiap bait atau pupuh pada manuskrip tersebut. Patut diduga bahwa manuskrip Tuhfah al-Mursalah koleksi Museum Blambangan pada masa lalu dibawa oleh para pedagang Muslim yang datang untuk berdagang. Para pedagang Muslim ini adalah para pengikut ajaran Sufi. Mereka tidak

---

<sup>27</sup> Mirza Mahbub Wijaya et al, “THE ONTOLOGY CONCEPT IN THE SEVEN DIGNITY AT-TUHFAH AL-MURSALAH WORKS OF BURHANFURI AL-HINDI” (2021) 4:1 J Malay Islam Stud 17–26.

hanya membawa barang dagangan, tapi juga membawa kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab kesusasteraan yang bernuansa Islam, seperti Roman Yusuf, Tuḥfah al-Mursalāh, dan serat menak.<sup>28</sup>



Manuskrip atau naskah kuno tersebut termasuk kedalam kategori kesenian peninggalan islam yang buktinya berada di Banyuwangi, dikatakan kesenian karena manuskrip tersebut tulisannya masih dalam bentuk seni yaitu arab dan pegon.<sup>29</sup>

## CONCLUSION

Kota Banyuwangi yang dulunya bermayoritas menganut agama hindu dan budha, yang mana bisa dilihat dari adanya kerajaan Blambangan, hingga saat itulah datang penyebar agama islam Di kota Banyuwangi yaitu mbah datuk malik ibrahim dan mbah mas moch shaleh yang mana bukti makamnya masih ada sampai sekarang yang tepatnya berada di wilayah Lateng Banyuwangi. Masuknya agama islam di Banyuwangi tidak luput dari perjuangan dua tokoh diatas. Kedua tokoh tersebut menyebarkan agama islam dengan cara tersendiri, seperti mbah datuk yang menyebarkan agama islam karena keahliannya dalam ilmu agama melalui dakwah. Sedangkan mbah mas moch shaleh menyebarkan agama islam karena keahliannya dalam ilmu spritual yaitu dalam hal pengobatan. Selain itu di Banyuwangi terdapat kesenian dan kebudayaan yang sangat kental dengan keislamannya, yaitu hadrah dan kuntulan yang membuat masyarakat Banyuwangi tertarik dengan agama islam dan masyarakat pun sedikit demi sedikit mulai menganut agama islam. Dalam penelitian lanjutan kita mengharapkan agar peneliti selanjutnya untuk dapat lebih dalam menggali informasi mengenai makam-makam dan tempat bersejarah yang lain, yang belum terekpos. Dan juga kita mengharapkan agar pembaca tidak terpacu hanya dengan satu sumber melainkan dengan membaca sumber-sumber lain yang bisa memperkuat informasi yang telah didapat.

---

<sup>28</sup> Wawancara Bayu Nugroho pemandu museum Blambangan (*Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

<sup>29</sup> Wawancara Bayu Nugroho pemandu museum Blambangan (*Banyuwangi, jum'at 5 April 2024*)

## REFERENCES

- Susanti, Ninie, *Bahasa dan Aksara Perekat Pesatuan Indonesia*, (Palembang, Aksara Pena, 2024)  
Hal. 39-42
- Ghozali, M Lutfi, *Nyarkub: Menyulam Silam* (Hanz Book, 2020).
- Ma'arif, Irham Anis, *Perancangan profil kesenian tradisional Banyuwangi / Irham Anis Ma'arif*  
(diploma, Universitas Negeri Malang, 2010) [unpublished].
- Arif, Muhamad, "Kesenian hadrah Kuntulan Banyuwangi Tinjauan Komodifikasi agama" in  
(Publica Indonesia Utama, 2019).
- Arta, K S, I M Pageh & I W P Yasa, "Penataan Kota Singaraja Zaman Kolonial Belanda  
(Perspektif Sejarah Kota)" (2021) 19:1 J IKA 70–78.
- Asy'ari, Faruq Hasan & Suryo Ediyono, "HISTORY TOMB OF DATUK ABDURRAHIM  
BIN ABU BAKAR IN LATENG, BANYUWANGI, EAST JAVA AS A HISTORY  
LEARNING SOURCE IN BANYUWANGI 1 STATE HIGH SCHOOL" (2022)  
18:1 Istor J Pendidik Dan Ilmu Sej, online:  
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/40861>>.
- generator, metatags, "Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi,  
Jawa Timur. | KALPATARU", online:  
<<https://jurnalrkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/42>>.
- Karsono, -, "SENI KUNTULAN BANYUWANGI: Keberlanjutan dan Perubahannya"  
(2014) 3:10 J IKADBUDI, online:  
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12041>>.
- Lubis, M Ridwan, "MELACAK AKAR PAHAM TEOLOGI ISLAM DI INDONESIA"  
(2015) 14:2 Harmoni 9–21.
- Safitri, Mira Ariyani & Fajar Surya Utama, "NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG  
DALAM TARI HADRAH KUNTULAN BANYUWANGI" (2016) FKIP E-  
PROCEEDING 81–85.
- Tajwidi, Dea Denta & I Wayan Pardi, "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung  
Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007" (2018) 2:1 Santhet J Sej  
Pendidik Dan Hum 33–48.
- Wijaya, Mirza Mahbub et al, "THE ONTOLOGY CONCEPT IN THE SEVEN DIGNITY  
AT-TUHFAH AL-MURSALAH WORKS OF BURHANFURI AL-HINDI" (2021)  
4:1 J Malay Islam Stud 17–26.
- "Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis |  
Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam" (2021), online:  
<<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/8615>>.
- 100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf.*
- 274210-efektivitas-model-pembelajaran-cooperati-c33542b3.pdf.*